
ANALISIS PENGARUH KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) TERHADAP PERGERAKAN HARGA SAHAM (SEMINGGU SEBELUM DAN SESUDAH KENAIKAN BBM) TAHUN 2013

Rinda Fithriyana, Emrinaldi Nur DP dan Vince Ratnawati

Program Magister Akuntansi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga saham, abnormal return, value saham, volume perdagangan saham dan frekuensi perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tahun 2013. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, Indonesian Capital Market Directory. Sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal, dan data dari internet. Analisis data menggunakan Uji Paired Sample t-test.

Dari hasil analisis diketahui bahwa peristiwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tahun 2013 berpengaruh negatif terhadap harga saham, value saham, volume perdagangan saham dan frekuensi perdagangan saham. Adapun tingkat signifikan masing-masing sebesar 0,000, 0,003, 0,006 dan 0,021. Sedangkan terhadap abnormal return tidak ada pengaruh sama sekali.

Kata Kunci : *Peristiwa kenaikan harga BBM, harga saham, abnormal return, value saham, volume perdagangan saham dan frekuensi perdagangan saham.*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi para pemilik dana atau investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yang membutuhkan dana. Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Para investor dapat membeli saham, obligasi atau surat berharga lainnya untuk investasi mereka di pasar modal (Abdul Halim, 2005).

Terjadinya kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal memberikan gambaran bahwa terdapat kemarakan dan kelesuan pada para pelaku pasar modal. Perubahan harga saham tersebut diantaranya merupakan reaksi investor terhadap informasi, baik informasi yang berkaitan dengan perusahaan maupun informasi ekonomi pada umumnya.

Informasi yang berkaitan dengan kondisi perekonomian atau politik suatu negara akan ditanggapi oleh investor di pasar modal. Sehingga mengakibatkan kemungkinan adanya perubahan harga saham di pasar modal. Kenaikan ataupun penurunan harga dari saham dipengaruhi oleh seberapa kuat penawaran dan penjualan yang terjadi pada bursa terhadap saham tersebut. Harga saham akan naik jika semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut, sebaliknya harga saham akan turun jika semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut. Bolten dan Weigand (1998), Mulyono (2000) mengatakan bahwa ekspektasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar di masa mendatang berpengaruh positif terhadap harga saham. Variasi harga saham ditentukan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Namun pada umumnya kinerja perusahaan cukup berpengaruh terhadap kenaikan ataupun penurunan dari harga saham tersebut.

Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), pada akhirnya juga akan berdampak pada sektor-sektor lain dalam perekonomian. Hal ini dikarenakan bahan bakar minyak memiliki peranan yang sangat penting sebagai bahan bakar yang menggerakkan perekonomian. Pasokan minyak bumi merupakan input penting dalam proses produksi industri, terutama untuk menghasilkan listrik, menjalankan mesin produksi, dan mengangkut bahan baku atau mengirim hasil produksi ke pasar. Perubahan harga bahan bakar minyak bisa berdampak pada perubahan-perubahan biaya operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan terjadi kenaikan pada pos-pos biaya produksi sehingga meningkatkan biaya secara keseluruhan. Hal ini pada akhirnya mengharuskan perusahaan untuk menaikkan harga jual produknya di pasar.

Walaupun tidak berpengaruh langsung dengan dinamika yang terjadi di pasar modal, tetapi kenaikan harga bahan bakar minyak tidak bisa dipisahkan dari aktivitas bursa saham. Menurut Suryawijaya dan Setiawan (1998), semakin pentingnya peran bursa saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa semakin sensitif terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya, baik berkaitan ataupun tidak berkaitan secara langsung dengan isu ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui reaksi atau respon dan perilaku pelaku pasar modal terhadap sebuah peristiwa ekonomi. Peristiwa ekonomi yang dimaksud disini adalah kenaikan harga bahan bakar minyak dan dampaknya terhadap iklim investasi secara keseluruhan di Indonesia. Dengan mengetahui perilaku para pelaku pasar modal akan dapat diramalkan tanggapan dan reaksi pasar terhadap suatu peristiwa ekonomi dan bisnis di masa yang akan datang.

Harga saham terbentuk dari kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran terhadap saham. Apabila jumlah permintaan terhadap suatu saham naik sementara penawaran saham diasumsikan tetap, maka harga suatu saham akan naik. Harga saham dipasar modal setiap saat bisa mengalami perubahan, sehingga para investor harus jeli dalam pemilihan saham. Informasi yang sepenuhnya tercermin pada harga saham akan sangat berharga bagi para pelaku pasar modal.

Para pelaku pasar modal, khususnya investor sangat dipengaruhi oleh pergerakan harga saham suatu perusahaan dan informasi yang menyebabkan perubahan harga tersebut (Ewijaya dan Indriantoro, 1999). *Abnormal return* adalah kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap return yang diharapkan oleh investor (*Expected Return*). Selisih *return* akan positif jika *return* yang didapatkan lebih besar dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung. Sedangkan *return* akan negatif jika *return* yang didapat lebih kecil dari *return* yang diharapkan atau *return* yang dihitung (Jogiyanto, 2000)..

Nilai (*value*) suatu saham yang menitikberatkan berdasarkan nilai intrinsiknya, yaitu performance masa depan perusahaan ini didasarkan pada keadaan aktiva, pendapatan, dividen, prospek perusahaan dan faktor manajemennya. Fundamental analysis merupakan metode yang paling populer dalam mengestimasi nilai saham, ini berarti bahwa harga saham merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari arus kas (*Cash flow*) yang diharapkan akan diterima oleh pemilik saham (Francis, 1988). Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity/TVA*). Kinerja suatu saham dapat diukur dengan volume perdagangannya. Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Sud Husnan dkk, 2005).

Trading Volume Activity (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal". Perubahan volume perdagangan saham di pasar modal menunjukkan aktivitas perdagangan saham di bursa dan mencerminkan keputusan investasi investor. Frekuensi perdagangan menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjualbelikan dalam kurun waktu tertentu (Rohana dkk, 2003). Frekuensi berhubungan secara positif terhadap jumlah pemegang saham yang berarti frekuensi menggambarkan aktif tidaknya saham dalam perdagangan pasar (Eleswarapu dan Khrisnamurti). Perkembangan harga saham dan aktivitas frekuensi perdagangan saham di pasar modal merupakan indikasi penting untuk mempelajari tingkah laku pasar sebagai acuan pasar modal dalam menentukan transaksi di pasar modal.

Perumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengamati apakah ada perbedaan nilai harga, *abnormal return*, *value*, volume dan frekuensi atas saham pada perusahaan transportasi dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah telaah pustaka yang ditunjang dengan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data-data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data harga saham, *abnormal return*, value saham, volume perdagangan saham dan frekuensi saham 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM. Data-data tersebut bersumber dari laporan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory*. Untuk menganalisis pengaruh pengumuman kenaikan harga BBM terhadap harga saham, *abnormal return*, value saham, volume saham dan frekuensi perdagangan saham, digunakan Uji *Paired Sample t-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada bulan Juni 2013, terdapat 137 buah perusahaan transportasi dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* hanya 69 buah perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian yaitu kelengkapan data harga, *abnormal return*, *value*, volume dan frekuensi pada 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah kenaikan BBM.

Tabel 1. dibawah ini adalah nama perusahaan-perusahaan transportasi dan manufaktur yang memenuhi kriteria kelengkapan data penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini:

Tabel 1 : Perusahaan Transportasi dan Manufaktur Yang Menjadi Sample Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	PT Adi Sarana Armada Tbk	ASSA
2	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA
3	PT Indonesia Air Transport Tbk	IATA
4	PT Indoexchange Tbk	INDX
5	PT Ictsi Jasa Prima Tbk	KARW
6	PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	MBSS
7	PT Mitra Rajasa Tbk	MIRA
8	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY
9	PT Rig Tenders Tbk	RIGS
10	PT Express Transindo Utama Tbk	TAXI
11	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk	TMAS

12	PT Trada Maritime Tbk	TRAM
13	PT Panorama Transportasi Tbk	WEHA
14	PT Wintermar Offshore Marine Tbk	WINS
15	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP
16	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB
17	PT Arwana Citramulia Tbk	ARNA
18	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS
19	PT Mulia Industrindo Tbk	MLIA
20	PT Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA
21	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
22	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
23	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
24	PT Pelat Timah Nusataran Tbk	NIKL
25	PT Ekadharma International Tbk	EKAD
26	PT Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
27	PT Berlina Tbk	BRNA
28	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR
29	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL
30	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS
31	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
32	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN
33	PT Sierad Produce Tbk	SIPD
34	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT
35	PT Alkindo Naratama Tbk	ALDO
36	PT Fajar Surya Wesa Tbk	FASW
37	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP
38	PT Astra International Tbk	ASII
39	PT Astra Otoparts Tbk	AUTO
40	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL
41	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	IMAS
42	PT Indospring Tbk	INDS
43	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
44	PT Prima Alloy Steel Tbk	PRAS
45	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM

46	PT Polychem Indonesia Tbk	ADMG
47	PT Pan Brothers Tex Tbk	PBRX
48	PT Polysindo Eka Perkasa Tbk	POLY
49	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
50	PT KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
51	PT Voksel Electric Tbk	VOKS
52	PT Ades Waters Indonesia Tbk	ADES
53	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
54	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
55	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
56	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
57	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
58	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ
59	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
60	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
61	PT Kimia Farma Tbk	KAEF
62	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
63	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
64	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
65	PT Martina Berto Tbk	MBTO
66	PT Mustika Ratu Tbk	MRAT
67	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
68	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
69	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI

Sumber: www.idx.co.id, 2014

Tabel diatas adalah tabel yang berisikan perusahaan transportasi dan manufaktur yang telah memenuhi kriteria kelengkapan data penelitian. Dari jumlah 69 sampel penelitian diatas, terdapat 15 buah perusahaan transportasi dan 54 buah perusahaan manufaktur. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai hasil pengujian dari Hipotesa penelitian : Dalam pengujian hipotesis, peneliti ingin menguji dan menganalisis perbedaan reaksi perusahaan. Adapun yang menjadi sampel penelitian berjumlah 69 buah perusahaan yang termasuk ke dalam sektor transportasi dan manufaktur yang direfleksikan pada reaksi perubahan harga, *abnormal return*, nilai, volume dan frekuensi perdagangan saham terhadap peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM 21 Juni 2013.

Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan nilai *mean* sebelum dan nilai *mean* sesudah. Jika nilai *mean* sebelum < dari nilai *mean* sesudah dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh terhadap kenaikan harga saham perusahaan. Jika nilai *mean* sebelum > dari nilai *mean* sesudah, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh terhadap terhadap penurunan harga saham.

Pengujian mengenai harga saham dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 : Paired Samples Statistic Harga

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Harga 5 Sebelum	2.93	69	.685	.082
	Harga 5 Sesudah	2.92	69	.688	.083

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Perbedaan harga saham yang diperdagangkan pada 5 hari sebelum dan sesudah Informasi dan Kebijakan Kenaikan BBM pada tanggal 21 Juni 2013 telah menyebabkan penurunan harga saham sebesar 0,01. Angka ini diperoleh dari selisih mean sebelum dan mean setelah kenaikan harga BBM. Nilai mean sebelum kenaikan harga BBM 2.93 menjadi 2.92 setelah kenaikan harga BBM. Berdasarkan hasil uji pada tabel dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan harga saham 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM 2013. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Untuk melihat signifikansi dari harga dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 2.2 : Paired Samples Test Harga

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Harga 5 Sebelum - Harga 5 Sesudah	.011	.018	.002	.007	.015	4.978	68	.000

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Pergerakan harga saham yang diperdagangkan pada perusahaan transportasi dan manufaktur yang menjadi sampel penelitian, terlihat menunjukkan adanya perubahan. Perubahan tersebut menunjukkan penurunan harga saham yang signifikan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa kenaikan harga BBM merupakan informasi negatif (*bad news*) yang akhirnya menyebabkan penurunan harga saham Adi Setyawan (2006). Perubahan ini diduga akibat dari kenaikan harga BBM. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komoditas yang memegang peranan sangat vital dalam semua aktifitas ekonomi. Dampak langsung perubahan harga minyak ini adalah perubahan-perubahan biaya operasional yang mengakibatkan tingkat keuntungan kegiatan investasi langsung terkoreksi.

Pada penelitian ini, harga saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM tanggal 21 Juni menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2004) bahwa dampak dari kenaikan harga BBM adalah harga saham perusahaan akan cenderung mengalami penurunan. Hal yang senada juga dapat ditemukan dalam penelitian Lani Siaputra dan Adwin Surja Atmadja (2006) yang menyimpulkan bahwa rata-rata harga saham sesudah *ex-divident* mengalami penurunan. Pengujian mengenai *abnormal return* saham dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3 : Paired Samples Test abnormal Return

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Abnormal Return 5 Sebelum - Abnormal Return 5 Sesudah	.002556061	.018773169	.002260024	-.001953747	.007065868	1.131	68	.262

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji pada *abnormal return*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *abnormal return* saham 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM 2013. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang lebih besar dari 0,05, yaitu 0,262. Meskipun pada tabel 3.1 terdapat perbedaan mean sebelum dan sesudah kenaikan BBM, tapi hal tersebut tidak membuat perbedaan *abnormal return* secara signifikan.

Abnormal return tidak signifikan dalam penelitian ini, meskipun mengalami penurunan, bisa saja dikarenakan perbedaan rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah kenaikan BBM sangat kecil. *Abnormal return* tidak berbeda signifikan juga diduga karena kenaikan BBM belum menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan harga saham. Pengumuman kenaikan BBM dirasa tidak memiliki kandungan informasi yang dapat mempengaruhi keputusan investor dipasar modal. Bila suatu pengumuman atau peristiwa mengandung informasi, maka pasar akan menerima *abnormal return*, dan sebaliknya jika suatu pengumuman tidak mengandung informasi maka pasar tidak akan menerima *abnormal return* (Hartono, 2010).

Penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* saham pada periode sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan BBM tanggal 21 Juni 2013. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Nurjannati Utami (2009), Fardina (2009), yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat perbedaan antara *abnormal return* saham sebelum dan sesudah peristiwa. Pengujian mengenai *value* saham dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 : Paired Samples Statistic Value (Nilai)

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 3	Nilai 5 Sebelum	9.15	69	1.148	.138
	Nilai 5 Sesudah	9.02	69	1.228	.148

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Perbedaan *value* saham pada 5 hari sebelum dan sesudah Informasi dan Kebijakan Kenaikan BBM pada tanggal 21 Juni 2013 pada tabel diatas telah menyebabkan penurunan *value* sebesar 0,13. Angka ini diperoleh dari selisih mean sebelum dan mean setelah kenaikan harga BBM. Yang mana mean sebelum kenaikan harga BBM 9,15 menjadi 9,02 setelah kenaikan harga BBM.

Untuk melihat signifikansi dari *value* dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 : Paired Samples Test Value (Nilai)

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 3	Nilai 5 Sebelum - Nilai 5 Sesudah	.124	.330	.040	.045	.203	3.120	68	.003

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji pada *value* saham dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *value* (nilai) saham 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM 2013. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,003. Harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran pada saham tersebut (Sartono, 2001). Perubahan harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan (Alwi, 2003).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah pengumuman kenaikan harga BBM pada tanggal 21 Juni 2013. Pada perusahaan-perusahaan besar, perbedaan nilai (*value*) saham ini akan sangat terasa pergerakannya. Ketika volume perdagangan saham turun, maka akan terjadi penurunan harga saham (Murwaningsari, 2008). Akibatnya pada perusahaan besar adalah penurunan *value* saham yang sangat besar. Hal ini dikarenakan *value* saham merupakan jumlah dari transaksi saham, yaitu jumlah saham yang diperdagangkan dikali dengan harga saham. Nilai saham di pasar modal memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan. *Value* (nilai) saham dalam Bursa efek Indonesia diukur dari harga saham. Harga saham turun yang diikuti dengan volume saham yang turun, maka hal ini menyebabkan nilai saham ikut turun. Pada penelitian ini ditemukan bahwa informasi kenaikan harga BBM tanggal 21 Juni 2013 tersebut telah menimbulkan sentimen-sentimen negatif yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai pasar saham perusahaan yang ada.

Pengujian mengenai volume saham dapat dilihat dari tabel dibawah ini :
 Perbedaan volume saham pada 5 hari sebelum dan sesudah Informasi dan Kebijakan Kenaikan BBM pada tanggal 21 Juni 2013 pada tabel dibawah, telah menyebabkan penurunan volume sebesar 0,11. Angka ini diperoleh dari selisih mean sebelum dan mean setelah kenaikan harga BBM. Yang mana mean sebelum kenaikan harga BBM 6,20 menjadi 6,09 setelah kenaikan harga BBM.

Tabel 5.1 : Paired Samples Statistic Volume

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 4	Volume 5 Sebelum	6.20	69	.849	.102
	Volume 5 Sesudah	6.09	69	.860	.104

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Untuk melihat signifikansi dari volume perdagangan saham dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Berdasarkan hasil uji pada volume saham dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan volume saham 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM 2013. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,006.

Tabel 5.2 : Paired samples Test Volume

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 4 Volume 5 Sebelum - Volume 5 Sesudah	.110	.322	.039	.032	.187	2.828	68	.006

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Perubahan volume perdagangan saham merupakan indikator kinerja yang penting bagi pasar saham karena berhubungan langsung dengan pendapatannya. Fluktuasi harga saham dicerminkan oleh adanya naik dan turun harga saham (Fitria Satiari, 2009).

Selain perubahan harga saham, untuk melihat adanya reaksi investor atas suatu peristiwa, dimungkinkan terjadi perubahan pada volume perdagangan saham. Hal ini dikarenakan harga saham di pasar sekunder juga akan ditentukan oleh kekuatan tawar menawar antar investor di pasar modal (Mulyono, 2000).

Perdagangan saham setelah pengumuman kenaikan harga BBM cenderung menurun. Hal ini disebabkan investor saham lebih fokus pada kebijakan pengumuman kenaikan BBM tersebut. Investor, setelah adanya pengumuman kenaikan BBM, cenderung lebih menahan diri untuk tidak melakukan transaksi. Sentimen negatif akibat dari pengumuman tersebut menyebabkan perdagangan saham sepi. Investor khawatir akibat dari kenaikan BBM tersebut berimbas pada kinerja pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Hariansib.com) Hasil pengujian terhadap TVA saham pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidawati dan Harimawan (2004), Leung, et al (2005), dan Harjanto (2008). Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata TVA saham pada periode sebelum dan setelah peristiwa.

Pengujian mengenai frekuensi perdagangan saham dapat dilihat dari tabel dibawah ini : Berdasarkan hasil uji pada volume saham dibawah ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan volume saham 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM 2013. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,006.

Tabel 6.1 : Paired Samples Statistic Frekuensi

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 5	Frekuensi 5 Sebelum	2.21	69	.734	.088
	Frekuensi 5 Sesudah	2.13	69	.761	.092

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Perbedaan frekuensi saham pada 5 hari sebelum dan sesudah Informasi dan Kebijakan Kenaikan BBM pada tanggal 21 Juni 2013 pada tabel diatas, telah menyebabkan penurunan sebesar 0,08. Angka ini diperoleh dari selisih mean sebelum dan mean setelah kenaikan harga BBM. Yang mana mean sebelum kenaikan harga BBM 2,21 menjadi 2,13 setelah kenaikan harga BBM. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh terhadap penurunan frekuensi saham.

Tabel 6.2 : Paired Samples Test Frekuensi

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 5	Frekuensi 5 Sebelum - Frekuensi 5 Sesudah	.080	.279	.034	.013	.147	2.369	68	.021

Sumber : data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji pada frekuensi saham pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan frekuensi saham 5 hari sebelum dan sesudah peristiwa kenaikan harga BBM 2013. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,021. Penurunan frekuensi perdagangan saham ini erat kaitannya dengan pengumuman kenaikan BBM tanggal 21 Juni 2013. Menurut Jogiyanto (2000), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham dan lain-lain.

Sunarti (2004) dalam Gunawan dan Yulia Indah (2005) menyatakan bahwa investor akan mendasarkan keputusan investasinya pada berbagai informasi dalam pasar modal atau lingkungan luar dari pasar modal tersebut. Sama halnya dengan penurunan volume perdagangan saham, frekuensi perdagangan saham juga turun dikarenakan sikap *wait and see* dari para pelaku pasar modal. Investor tidak mau gegabah dalam membuat keputusan. Kesalahan dalam mengambil keputusan akan sangat besar risikonya. Jadi investor mengambil sikap untuk tidak melakukan transaksi dalam bentuk apapun, baik itu transaksi beli maupun transaksi penjualan saham.

Investasi saham memang memberikan keuntungan yang besar, tapi juga memiliki resiko yang juga besar. Penurunan frekuensi perdagangan saham kemungkinan besar juga dipicu oleh tindakan investor yang memilih alternatif lain dalam berinvestasi. Salah satu alternatif lain itu adalah investasi terhadap emas. Investasi ini dipilih karena nilai emas yang cenderung stabil dari tahun ke tahun dan tingkat resiko yang jauh lebih rendah (bisnisemas.com).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pada variabel harga, terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga BBM tanggal 21 Juni 2013. Hal ini terjadi karena konsekuensi dari kenaikan harga BBM itu sendiri. Penyebab penurunan harga saham diduga akibat dari kenaikan pada pos-pos biaya produksi, yang pada akhirnya menaikkan harga jual produk. Harga produk naik, daya beli masyarakat menurun, sehingga pada akhirnya akan menurunkan laba perusahaan.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman kenaikan harga BBM 2013. Hal ini bisa saja terjadi jika kenaikan BBM dianggap bukan sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan harga saham. Selain itu, kenaikan BBM juga dirasa tidak memiliki kandungan informasi. Kondisi ini menyebabkan pengumuman kenaikan BBM belum relevan terhadap kebutuhan informasi para investor dalam membuat keputusan investasinya.
3. Pada variabel *value* saham setelah pengumuman kenaikan BBM, terjadi penurunan *value* saham secara signifikan. Hal ini merupakan konsekuensi dari telah terjadinya penurunan harga saham dan volume perdagangan saham. Selain itu, informasi kenaikan harga BBM tanggal 21 Juni 2013 telah menimbulkan sentimen-sentimen negatif yang pada akhirnya menyebabkan penurunan nilai saham.
4. Pengumuman kenaikan harga BBM 2013 telah menyebabkan penurunan pada volume perdagangan saham. Penurunan harga saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham. Selain itu juga karena pengumuman kenaikan BBM, investor cenderung lebih menahan diri untuk tidak melakukan transaksi sehingga menyebabkan perdagangan saham sepi.
5. Untuk variabel frekuensi saham setelah pengumuman kenaikan harga BBM, terjadi penurunan pada frekuensi perdagangan saham. Hal ini bisa disebabkan oleh para pelaku pasar yang akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan. Kondisi ini mengidentifikasikan bahwa pengumuman kenaikan harga BBM merupakan informasi negatif (*bad news*) yang akhirnya menyebabkan penurunan pada frekuensi perdagangan saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyahidin, HS. *Dampak Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Ilmu Manajemen REVITALISASI, Vol 1, Nomor 2 September.
- Bandi dan J. Hartono. 2000. *Perilaku Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Saham terhadap Pengumuman Dividen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 3 (2).
- Brigham, Eugene dan Houston Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta. Erlangga.

- Ernie Hendrawaty. 2007. *Pengujian Efisiensi Pasar Modal Atas Peristiwa Pengumuman Stock Split Periode Tahun 2005 – 2006 di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 3(2): h:205-223.
- Fama, E.F. and French, K. 1988. *Dividend Yield and Expected Stock Returns*. Journal of Financial Economic.
- Jogiyanto, Hartono. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPF.
- Maknun, Lu'luil. 2010. *Analisis Pengaruh Frekuensi Perdagangan, Volume Perdagangan, Kapitalisasi Pasar, dan Trading Day Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2006-2008*. Fakultas Ekonomi-Universitas Diponegoro Semarang.
- Priyono, Dwi. 2008. *Analisis Perbedaan Harga Dan Volume Perdagangan Saham Akibat Perubahan Harga Minyak Mentah Dunia (Studi Peristiwa Kenaikan Harga Minyak Dunia 21 November 2007)*. Skripsi Universitas Brawijaya.
- Saputro, Basuki Rakhmad. 2005. *Analisis Perbedaan Harga dan Volume Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting awards (ISRA) 2005*.
- Suryawijaya M A, dan F A Setiawan. 1998. *Reaksi Pasar Modal Indonesia terhadap Peristiwa Politik Dalam Negeri, Event Study pada Peristiwa 27 Juli 1996*. Kelola, No. 18/VII/1998, h 137-153.
- Sutrisno,Wang.Francisca Yuniarti dan Soffy Susilowaty. 2000. *Pengaruh Stock Split Terhadap Likuiditas dan return Saham di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, h:1-13.

www.idx.co.id